



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Hubungan Sikap Masyarakat dengan Perilaku Diskriminasi Sosial pada Penderita Kusta di RSBLK Singgahan Tuban

The Relationship between Community Attitudes and Social Discriminatory Behavior among Leprosy Sufferers at RSBLK Singgahan Tuban

Dyna Nurlyta Kustiati Husnahtul Zannah¹, Ahmad Zainal Abidin², Adhe Anniza Pramesti³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Institusi Sains Teknologi dan Kesehatan Insan Cendekia Husada Bojonegoro – Indonesia

*Corresponding Author: E-mail: nurlytadyna@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 20 Jan, 2026

Revised: 25 Feb, 2026

Accepted: 05 Mar, 2026

Kata Kunci:

Sikap Masyarakat, Diskriminasi Sosial, Penderita Kusta

Keywords:

Community Attitudes, Social Discrimination, Leprosy Patients

DOI: [10.56338/jks.v9i3.10589](https://doi.org/10.56338/jks.v9i3.10589)

ABSTRAK

Penyakit kusta masih menimbulkan stigma dan perlakuan diskriminatif di masyarakat akibat kurangnya pengetahuan dan persepsi negatif yang berkembang. Sikap masyarakat berperan penting dalam membentuk perilaku sosial terhadap penderita kusta, terutama di lingkungan yang hidup berdampingan secara langsung dengan penyandang kusta seperti di RSBLK Singgahan Tuban. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat yang tinggal di sekitar RSBLK Singgahan Tuban sebanyak 244 orang, dengan jumlah sampel 152 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner sikap masyarakat dan perilaku diskriminasi sosial. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman rho dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap sangat positif terhadap penderita kusta dan perilaku diskriminasi sosial berada pada kategori rendah. Uji statistik Spearman rho menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi $r = -0,512$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan korelasi sedang dan arah negatif antara sikap masyarakat dan perilaku diskriminasi sosial. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat dengan perilaku diskriminasi sosial pada penderita kusta di RSBLK Singgahan Tuban..

ABSTRACT

Leprosy continues to cause stigma and discriminatory treatment in society due to a lack of knowledge and persistent negative perceptions. Public attitudes play a crucial role in shaping social behavior toward people with leprosy, particularly in environments where people live directly alongside them, such as at the Singgahan Tuban Community Health Center (RSBLK Singgahan Tuban). This

study employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The study population comprised 244 people living around the Singgahan Tuban Community Health Center (RSBLK Singgahan Tuban), with a sample size of 152 respondents selected using purposive sampling. Data collection was conducted using a questionnaire on community attitudes and social discrimination behavior. Data analysis was performed using univariate and bivariate analyses using the Spearman rho test at a significance level of 0.05. The results showed that the majority of respondents had very positive attitudes toward people with leprosy, and social discrimination behavior was low. The Spearman's rho statistical test showed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$) with a correlation coefficient of $r = -0.512$, indicating a significant, moderately strong, negative correlation between community attitudes and discriminatory behavior. There was a significant relationship between community attitudes and discriminatory behavior toward leprosy patients at the Singgahan Tuban Regional General Hospital (RSBLK).

PENDAHULUAN

Penyakit kusta atau lepra seringkali dianggap sudah berakhir. Penyakit kulit ini masih mengancam banyak orang di Indonesia. Masyarakat kerap menganggap bahwa penyakit kusta sebagai penyakit kutukan. Kusta merupakan suatu penyakit kulit yang bersifat kronis dan disebabkan oleh bakteri *mycobacterium leprae* dan apabila tidak segera ditangani secara tepat akan dapat mengakibatkan kecacatan yang serius pada mata, tangan dan kaki. Infeksi kusta tergantung dari sistem kekebalan tubuh seseorang. Penyakit kusta dapat disembuhkan, bila segera ditangani sebelum terjadinya kecacatan secara permanen. Bakteri *leprae* mengalami proses pembelahan cukup lama antara 2-3 minggu, daya tahan hidup diluar tubuh manusia mencapai 9 hari, dan memiliki masa inkubasi 2-5 tahun bahkan bisa lebih dari 5 tahun (Wibowo, 2021).

Menurut WHO (2023), hampir 200.000 kasus baru penyakit kusta didunia setiap tahun. Tiga Negara dengan kasus kusta tertinggi yang pertama adalah Brasil diikuti India dan selanjutnya adalah Indonesia yang menyumbang sekitar 71,9% kasus global. Sedangkan Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2023 hampir 15.000 kasus baru. Di Indonesia, prevalensi kusta sebesar 0,63 kasus per 10.000 populasi. Berdasarkan grafik proporsi kasus kusta baru, terdapat tiga provinsi yang menempati kasus kusta tertinggi yaitu Sulawesi Utara 98,9 kasus, Papua 97,3 kasus dan Maluku 95,8 kasus sedangkan Jawa Timur mendapati 76,6 kasus.

Di Tuban, tepatnya disinggahan, terdapat UPT Rehabilitasi Sosial Bina Lara Kronis (RSBLK) untuk orang penderita kusta ataupun mantan penderita kusta. Penderita kusta ini hidup berdampingan dengan masyarakat yang tidak menderita kusta. Disana, terdapat masjid dan gereja yang digunakan untuk beribadah penderita kusta maupun bukan penderita kusta. Karena mereka hidup berdampingan, dapat mengakibatkan masyarakat yang sebelumnya tidak mengetahui apa itu penyakit kusta, menjadi menjauhi penderita karena melihat fisik penderita kusta seperti ada bercak putih, kecacatan, luka atau borok, dan terkadang ada yang sampai lumpuh jika tidak segera ditangani. Masyarakat yang kurang pengetahuan mengenai kusta akan berpemikiran kusta itu penyakit yang menjijikkan. Tidak hanya itu, saat masyarakat bertemu dengan masyarakat lain yang telah hidup berdampingan dengan penderita lebih lama, akan menceritakan bahwa kusta itu merupakan penyakit kutukan. Persepsi inilah yang akhirnya membuat masyarakat mendiskriminasi penderita kusta. Dan akan berdampak juga pada penderita kusta seperti, penderita merasa malu bahkan bisa sampai menyalahkan dirinya sendiri.

Ada dua penelitian sebelumnya yang menjelaskan tentang Diskriminasi sosial pada penderita Kusta. Yang pertama yaitu, dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hanifatul Sa'diyah (2022), Diskriminasi berakar dari kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta. Penanganan kusta tidak cukup dari sisi medis saja, tetapi juga perlu pendekatan sosial dan edukatif untuk menghapus stigma. Yang kedua, dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Atika Jatimi (2023), mengungkapkan ada dua jenis stigma yang dialami penderita kusta dikomunitas yaitu, Stigma

diri sendiri yang berasal dari persepsi negatif individu terhadap dirinya sendiri karena kondisi penyakit yang diderita. Stigma ini berhubungan dengan gangguan konsep diri dan harga diri rendah. Stigma yang kedua yaitu stigma dari Masyarakat.

Masyarakat sering menganggap penderita kusta sebagai individu yang tidak baik atau berbahaya yang mengakibatkan pengucilan sosial. Dampak dari kedua stigma ini yaitu tekanan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan gangguan harga diri. Tidak itu saja, adanya penurunan kualitas hidup dan keterampilan sosial. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, diketahui bahwa sebagian masyarakat memiliki sikap positif terhadap penderita kusta, seperti percaya mereka bisa sembuh dan kembali hidup normal. Namun, masih ada sikap negatif pada beberapa hal, terutama terkait interaksi langsung. Pada perilaku diskriminasi, sebagian besar responden menunjukkan penolakan terhadap keterlibatan penderita kusta dalam lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada penerimaan di beberapa aspek, diskriminasi masih cukup tinggi sehingga perlu diteliti lebih lanjut penyebabnya.

Untuk melawan perilaku diskriminasi dari masyarakat, Dinas sosial kabupaten Tuban melakukan sosialisasi primer dengan tujuan memberikan pemahaman kepada penderita kusta tentang penerimaan keluarga. Pentingnya memberikan pemahaman bahwa kusta bisa diobati dan tidak mudah menular dapat mengurangi prasangka masyarakat. Selain itu, pemberdayaan penderita melalui dukungan emosional, peningkatan keterlibatan sosial, dan akses ke layanan kesehatan yang inklusif akan membantu penderita menjalani hidup dengan lebih baik (Unairnews, 2025).

Melihat masyarakat pada zaman yang sangat canggih/modern ini dapat mencari informasi mengenai apakah penyakit kusta dapat menyebar dengan mudah melalui internet. Jika masyarakat mengetahui penyakit kusta tidak dapat menyebar, masyarakat akan memiliki persepsi yang berbeda dengan hasil penelitian terdahulu. Tidak hanya itu, sangat jarang seseorang berminat untuk meneliti mengenai penyakit kusta karena mereka takut tertular. Hal ini dibuktikan oleh jumlah publikasi ilmiah pada tahun 2021-2025 mengenai kusta jauh lebih rendah dibandingkan penyakit menular lainnya yaitu 200-400 jurnal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membuktikan apakah masyarakat saat ini masih ada yang mendiskriminasi penderita kusta dengan melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Sikap Masyarakat dengan Perilaku Diskriminasi Sosial pada Penderita Kusta di RSBLK Singgahan Tuban".

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sikap masyarakat dan perilaku diskriminasi sosial terhadap penderita kusta di RSBLK Singgahan Tuban. Pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan dalam satu waktu yang sama tanpa adanya tindak lanjut, sehingga hubungan antarvariabel dapat diketahui berdasarkan kondisi responden saat penelitian berlangsung.

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar RSBLK Singgahan Tuban sebanyak 244 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 152 responden. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi masyarakat yang berdomisili di sekitar RSBLK Singgahan Tuban, berusia ≥ 17 tahun, bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*, serta mampu memahami dan menjawab kuesioner secara mandiri. Kriteria eksklusi meliputi masyarakat yang mengalami gangguan mental atau kognitif, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, sedang sakit saat penelitian, serta tenaga kesehatan atau pegawai RSBLK Singgahan Tuban.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah sikap masyarakat, sedangkan variabel dependen adalah perilaku diskriminasi sosial terhadap penderita kusta. Penelitian dilaksanakan di Dusun Nganget RT 06 RW 03 Desa Kedungjambe, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban, pada bulan Oktober hingga Desember 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Nganget RT 06 RW 03, Desa Kedungjambe, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban. Dusun ini berada dekat dengan UPT Rehabilitasi Sosial Bina Lara Kronis (RSBLK) Singgahan, yaitu tempat tinggal dan pembinaan bagi penderita maupun eks penderita kusta. Karena letaknya sangat dekat, masyarakat di dusun ini hidup berdampingan langsung dengan penderita kusta dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari pembagian wilayahnya, Desa Kedungjambe terdiri dari beberapa dusun dengan karakteristik masyarakat pedesaan yang hampir sama dan memiliki interaksi sosial yang cukup kuat. Dusun Nganget memiliki jumlah penduduk yang cukup padat dan sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Kondisi sosial masyarakat yang saling mengenal dan berinteraksi menjadi faktor penting dalam pembentukan sikap serta perilaku terhadap penderita kusta.

Lingkungan sekitar RSBLK dilengkapi berbagai fasilitas yang juga digunakan bersama oleh masyarakat umum maupun penderita kusta, seperti masjid, gereja, dan sekolah. Kedekatan ini menyebabkan masyarakat dapat melihat secara langsung kondisi fisik serta aktivitas penderita kusta, sehingga memengaruhi persepsi dan sikap mereka.

Selain itu, lokasi ini dipilih karena masyarakatnya merupakan kelompok yang relevan untuk diteliti terkait sikap dan potensi perilaku diskriminasi sosial terhadap penderita kusta. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa sebagian masyarakat menunjukkan sikap positif, namun masih terdapat sikap dan perilaku yang mengarah pada diskriminasi, terutama dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dengan karakteristik tersebut, Dusun Nganget RT 06 RW 03 Desa Kedungjambe menjadi lokasi yang tepat untuk meneliti hubungan antara sikap masyarakat dan perilaku diskriminasi sosial terhadap penderita kusta, sesuai tujuan penelitian ini.

Karakteristik Demografi Responden

Tabel 1. Distribusi jenis kelamin responden Dusun Nganget RT.06 RW.03 Desa Kedungjambe Singgahan Tuban

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	56	36.8
Perempuan	96	63.1
TOTAL	152	100

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa dari 152 responden yang digunakan untuk penelitian, didapatkan hasil bahwa hampir sebagian dari responden memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 56 responden dengan presentase 36.8%, dan lebih dari sebagian responden memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 96 responden dengan presentase 63.1%.

Tabel 2. Distribusi Usia responden Dusun Nganget RT.06 RW.03 Desa Kedungjambe Singgahan Tuban

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
20-30	39	25.6
31-40	24	15.7
41-50	43	28.2
51-60	32	21.0
61-70	10	6.5

71-80	4	2.6
TOTAL	152	100

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa dari 152 responden yang digunakan untuk penelitian, pada usia didapatkan hasil hampir sebagian dari responden memiliki rentang usia sekitar 20 sampai 30 tahun sebanyak 39 responden dengan persentase 25.6%, Sebagian kecil dari responden memiliki rentang usia sekitar 31 sampai 40 tahun sebanyak 24 responden dengan persentase 15.7%, hampir sebagian dari responden memiliki usia sekitar 41 sampai 50 tahun sebanyak 43 responden dengan persentase 28.2%, sebagian kecil dari responden memiliki usia sekitar 51 sampai 60 tahun sebanyak 32 responden dengan persentase 21.0%, sebanyak 10 responden memiliki rentang usia sekitar 61 sampai 70 tahun dengan persentase 6.5%, dan sebagian kecil dari responden memiliki usia sekitar 71 sampai 80 tahun sebanyak 4 responden dengan persentase 2.6%.

Tabel 3. Distribusi pendidikan responden Dusun Nganget RT.06 RW.03 Desa Kedungjambe Singgahan Tuban

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	61	40.1
SMP	58	38.1
SMA	27	17.7
Diploma	3	1.9
Sarjana	3	1.9
TOTAL	152	100

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa dari 152 responden yang digunakan untuk penelitian, didapatkan hasil bahwa hampir sebagian dari responden memiliki pendidikan terakhir SD sebanyak 61 responden dengan persentase 40.1%, sebanyak 58 responden memiliki pendidikan terakhir SMP dengan persentase 38.1%, sebagian kecil dari responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 27 responden dengan persentase 17.7%, sebanyak 3 responden memiliki pendidikan akhir Diploma dengan persentase 1.9%, dan sebanyak 3 responden memiliki pendidikan terakhir sarjana dengan persentase 1.9%.

Tabel 4. Distribusi pekerjaan responden Dusun Nganget RT.06 RW.03 Desa Kedungjambe Singgahan Tuban

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Pelajar/Mahasiswa	2	1.3
Guru	3	1.9
Petani	125	82.2
Ibu Rumah Tangga	22	14.4
TOTAL	152	100

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa dari 152 responden yang digunakan untuk penelitian, didapatkan hasil bahwa sebagian kecil dari responden memiliki pekerjaan pelajar/mahasiswa sebanyak 2 responden dengan presentase 1.3%, sebanyak 3 responden bekerja sebagai guru dengan persentase 1.9%, Mayoritas dari responden memiliki pekerjaan petani sebanyak 125 responden dengan

persentase 82.2%, dan sebagian kecil dari responden memiliki pekerjaan Ibu rumah tangga sebanyak 22 responden dengan persentase 14.4%.

Variabel yang Diukur

Tabel 5. Sikap masyarakat di RT. 06 RW. 03 Dusun Nganget

Sikap masyarakat	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat positif	68	44.7
Positif	62	40.7
Negatif	20	13.1
Sangat negative	2	1.3
TOTAL	152	100

Berdasarkan tabel diatas diperoleh dari 152 responden yang digunakan untuk penelitian, pada sikap masyarakat didapatkan hasil hampir sebagian dari responden memiliki sikap sangat positif sebanyak 68 responden dengan persentase 44.7%, Sebanyak 62 responden memiliki sikap positif dengan persentase 40.7%, sebagian kecil dari responden memiliki sikap negatif sebanyak 20 responden dengan persentase 13.1%, dan sebanyak 2 responden memiliki sikap sangat negatif dengan persentase 1.3%.

Tabel 6. Perilaku diskriminasi di RT. 06 RW. 03 Dusun Nganget

Perilaku Diskriminasi	Frekuensi	Persentase (%)
Diskriminasi Rendah	91	59.8
Diskriminasi Sedang	38	25
Diskriminasi Tinggi	23	15.1
TOTAL	152	100

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa dari 152 responden yang digunakan untuk penelitian, didapatkan hasil bahwa lebih dari mayoritas dari responden memiliki perilaku diskriminasi rendah sebanyak 91 responden dengan persentase 59.8%, sebagian kecil dari responden memiliki perilaku diskriminasi sedang sebanyak 38 responden dengan persentase 25%, dan responden yang memiliki perilaku diskriminasi tinggi sebanyak 23 responden dengan persentase 15.1%.

Tabel 7. Tabulasi silang Hubungan Sikap Masyarakat dengan Perilaku Diskriminasi Sosial pada penderita kusta di RSBLK Singgahan Tuban

Sikap Masyarakat	Perilaku Diskriminasi Sosial						Total	
	Diskriminasi Rendah		Diskriminasi Sedang		Diskriminasi Tinggi			
	N	%	N	%	N	%	N	%
Sangat Negatif	0	0.0	1	50.0	1	50.0	2	100
Negatif	6	30.0	8	40.0	6	30.0	20	100
Positif	23	37.1	18	29.0	21	33.9	62	100
Sangat Positif	55	80.9	8	11.8	5	7.4	68	100
Jumlah	84	55.3	35	23.0	33	21.7	152	100

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi bahwa pada hubungan Sikap Masyarakat dengan Perilaku Diskriminasi Sosial didapatkan hasil bahwa pada sikap masyarakat sangat negatif terdapat 2 responden dengan rincian sebagian dari responden memiliki perilaku diskriminasi sedang sebanyak 1 responden dengan persentase 50.0% dan 1 responden memiliki perilaku diskriminasi tinggi dengan persentase 50.0%. Pada sikap masyarakat negatif terdapat 20 responden dengan rincian hampir sebagian dari responden memiliki perilaku diskriminasi rendah sebanyak 6 responden dengan persentase 30.0%, 8 responden memiliki perilaku diskriminasi sedang dengan persentase 40.0%, dan 6 responden memiliki perilaku diskriminasi tinggi dengan persentase 30.0%. Pada sikap masyarakat positif terdapat 62 responden dengan rincian hampir sebagian dari responden memiliki perilaku diskriminasi rendah sebanyak 23 responden dengan persentase 37.1%, 18 responden memiliki perilaku diskriminasi sedang dengan persentase 29.0%, dan 21 responden memiliki perilaku diskriminasi tinggi dengan persentase 33.9%. pada sikap masyarakat sangat positif terdapat 68 responden dengan rincian mayoritas dari responden memiliki perilaku diskriminasi rendah sebanyak 55 responden dengan persentase 80.9%, sebagian kecil dari responden memiliki perilaku diskriminasi sedang sebanyak 8 responden dengan persentase 11.8%, dan 5 responden memiliki perilaku diskriminasi tinggi dengan persentase 7.4%.

Tabel 8. Uji Statistik Hubungan Sikap Masyarakat dengan Perilaku Diskriminasi Sosial pada Penderita Kusta di RSBLK Singgahan Tuban

			sikap masyarakat	perilaku diskriminasi sosial
Spearman's rho	sikap masyarakat	Correlation Coefficient	1.000	-.512**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	152	152
	perilaku diskriminasi sosial	Correlation Coefficient	-.512**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	152	152

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 nilai tersebut <0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat hubungan antara sikap masyarakat dengan perilaku diskriminasi sosial. Pada angka koefisien korelasi sebesar -0.512, artinya tingkat keeratan hubungan (korelasi) antara variabel sikap masyarakat dengan perilaku diskriminasi sosial adalah sebesar -0.448 atau masuk dalam kriteria sedang. Nilai koefisien korelasi tersebut negatif artinya hubungan kedua variabel tersebut berlawanan. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin positif sikap masyarakat maka perilaku diskriminasi semakin rendah. Analisa tersebut menentukan uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Spearman Rho*.

Sikap Masyarakat Pada Penderita Kusta

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 152 responden yang memiliki sikap sangat positif sebanyak 68 dengan persentase 44.7% dan masyarakat yang memiliki sikap positif sebanyak 62 dengan persentase 40.7%. Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Faizah et al. (2024), Sikap yang baik dapat mengubah persepsi negatif dan stigma yang selama ini melekat terhadap penyakit kusta, sehingga mendorong sikap yang lebih menerima terhadap pasien kusta. Berdasarkan teori tersebut, peneliti berpendapat bahwa mayoritas masyarakat yang berada di sekitar RSBLK memiliki sikap sangat positif yang dipengaruhi oleh faktor kedekatan sosial, edukasi yang telah diberikan dari RSBLK, dan kebiasaan hidup berdampingan dalam jangka waktu yang lama. Interaksi sehari-hari antara

masyarakat dan penderita kusta membuat masyarakat lebih terbiasa melihat kondisi penderita, sehingga rasa takut dan persepsi negatif perlahan berkurang. Selain itu, keberadaan RSBLK turut membentuk pemahaman masyarakat bahwa kusta merupakan penyakit yang dapat ditangani dan bukan ancaman dalam kehidupan sosial.

Masyarakat yang memiliki sikap Sangat negatif sebanyak 2 dengan persentase 1% dan masyarakat yang memiliki sikap negatif sebanyak 20 dengan persentase 13%. Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hanifatul Sa'diyah (2022), masyarakat masih memiliki sikap negatif terhadap penderita kusta. Sikap negatif tersebut muncul karena rendahnya pengetahuan masyarakat serta kepercayaan bahwa kusta merupakan penyakit menular dan memalukan, sehingga penderita sering mengalami penolakan dan pengucilan sosial meskipun telah dinyatakan sembuh. Berdasarkan teori tersebut, peneliti berpendapat bahwa sikap negatif terhadap penderita kusta dapat dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman mengenai penyakit kusta. Faktor pendidikan yang mayoritas berada pada tingkat sekolah dasar (SD) berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap informasi kesehatan, khususnya terkait penyebab, penularan, dan pengobatan kusta. Keterbatasan tingkat pendidikan dapat menyebabkan masyarakat lebih mudah menerima informasi yang keliru atau kepercayaan yang berkembang secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan sikap masyarakat terhadap penderita kusta.

Menurut Asumsi Peneliti, perbedaan sikap masyarakat terhadap penderita kusta tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial dan latar belakang pendidikan. Sikap yang cenderung positif muncul karena masyarakat telah lama hidup berdampingan dengan penderita kusta, sehingga tercipta proses adaptasi dan pemahaman yang lebih baik terhadap kondisi tersebut. Namun demikian, masih terdapat sikap negatif pada sebagian masyarakat yang berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan, terutama pada kelompok dengan pendidikan dasar, yang membatasi kemampuan dalam memahami informasi kesehatan secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang intens dan tingkat pendidikan memiliki kontribusi penting dalam membentuk sikap masyarakat terhadap penderita kusta.

Perilaku Diskriminasi Sosial pada Penderita Kusta

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 152 responden yang memiliki Diskriminasi rendah sebanyak 91 dengan persentase 59.8%. Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Amna Mohamad et al. (2025), rendahnya tingkat diskriminasi masyarakat terhadap penderita kusta berpengaruh pada munculnya sikap sosial yang lebih positif. masyarakat mulai menunjukkan penerimaan terhadap penderita kusta terutama mereka yang telah menjalani pengobatan, sehingga interaksi sosial dapat terjadi tanpa penolakan yang berarti. Berdasarkan teori tersebut, peneliti berpendapat bahwa rendahnya tingkat diskriminasi sosial terhadap penderita kusta di lingkungan sekitar RSBLK Singgahan Tuban dipengaruhi oleh meningkatnya akses masyarakat terhadap informasi kesehatan. Kemudahan memperoleh informasi melalui media sosial membantu masyarakat memahami bahwa kusta dapat disembuhkan dan tidak mudah menular apabila penderita menjalani pengobatan secara teratur. Selain itu, peran fasilitas kesehatan dalam memberikan layanan serta keberadaan aturan sosial di lingkungan masyarakat turut membentuk norma bersama untuk tidak melakukan pengucilan terhadap penderita kusta. Faktor-faktor tersebut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih menerima dan menurunkan potensi terjadinya diskriminasi sosial.

Masyarakat yang memiliki diskriminasi sedang sebanyak 38 dengan persentase 25%. Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Amna Mohamad et al. (2025), persepsi masyarakat terhadap penderita kusta masih dipengaruhi oleh rasa takut, keyakinan terhadap mitos budaya, dan kecenderungan mengisolasi mereka, meskipun ada juga sikap penerimaan terhadap penderita yang telah menjalani pengobatan. Hal ini menunjukkan sikap masyarakat tidak konsisten, di satu sisi mereka menyadari pentingnya menerima penderita kusta, tetapi di sisi lain menunjukkan perilaku menghindari sehingga mencerminkan bentuk diskriminasi sosial. Berdasarkan teori tersebut, peneliti berpendapat bahwa diskriminasi sosial pada kategori sedang di lingkungan sekitar RSBLK Singgahan Tuban

menunjukkan bahwa meskipun masyarakat telah hidup berdampingan dengan penderita kusta, masih terdapat batasan-batasan sosial tertentu dalam interaksi sehari-hari. Bentuk diskriminasi ini muncul secara tidak langsung, seperti pembatasan keterlibatan penderita kusta dalam kegiatan sosial atau adanya jarak dalam hubungan sosial. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kekhawatiran yang masih tersisa di sebagian masyarakat serta pemahaman yang belum sepenuhnya merata mengenai penyakit kusta. Situasi ini menggambarkan bahwa diskriminasi tidak selalu tampak secara nyata, namun masih ada dalam bentuk halus yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Masyarakat yang memiliki diskriminasi tinggi sebanyak 23 dengan persentase 15.1%. Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Juan Felix Pangestu (2025), Stigma dan diskriminasi terhadap penderita kusta masih sangat tinggi di masyarakat, sehingga menimbulkan fenomena leprophobia atau rasa takut yang berlebihan terhadap penderita kusta. Berdasarkan teori tersebut, peneliti berpendapat bahwa masyarakat dengan tingkat diskriminasi tinggi akan berperilaku menolak terhadap penderita kusta. Mereka cenderung menghindari kontak fisik maupun sosial, bahkan sampai membatasi hak penderita untuk berperan dalam lingkungan masyarakat. Biasanya muncul sikap negatif berupa menstigma, memberi label buruk, serta menyebarkan anggapan keliru bahwa kusta adalah penyakit yang menular tinggi dan memalukan. Bentuk diskriminasi ini sering diwujudkan dalam perilaku mengasingkan, menolak keberadaan penderita dalam kegiatan sosial, hingga mendukung pengucilan penderita dari lingkungan tempat tinggal. Kondisi ini mengakibatkan penderita mengalami pembatasan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan, serta penolakan sosial yang kuat karena mitos dan rasa takut di lingkungan sosial.

Menurut Asumsi Peneliti, mayoritas masyarakat di lingkungan sekitar RSBLK Singgahan Tuban berada pada kategori diskriminasi sosial rendah terhadap penderita kusta. Kondisi ini menunjukkan adanya penerimaan sosial yang cukup baik, yang didukung oleh meningkatnya akses informasi kesehatan, peran fasilitas layanan kesehatan, serta norma sosial yang berkembang di masyarakat. Namun demikian, masih ditemukan diskriminasi sosial pada kategori sedang dan tinggi, yang mencerminkan adanya perbedaan persepsi di masyarakat. Pada kategori sedang, diskriminasi muncul dalam bentuk tidak langsung dan bersifat halus akibat kekhawatiran yang masih tersisa serta pemahaman yang belum merata. Sementara itu, pada kategori tinggi, diskriminasi dipengaruhi oleh stigma kuat, mitos budaya, dan rasa takut berlebihan terhadap penderita kusta, yang berpotensi membatasi peran sosial dan hak penderita dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun diskriminasi sosial cenderung rendah, upaya berkelanjutan tetap diperlukan untuk menekan bentuk diskriminasi yang masih berkembang di lingkungan masyarakat.

Hubungan Sikap Masyarakat dengan Perilaku Diskriminasi Sosial pada Penderita Kusta

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 152 responden yang memiliki sikap sangat positif dengan diskriminasi rendah sebanyak 55 responden dengan persentase 80,9%. Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sulidah (2025), masyarakat dengan sikap yang lebih baik terhadap kusta cenderung memiliki perilaku yang tidak diskriminatif terhadap penderita, sedangkan sikap yang kurang baik berpengaruh terhadap peningkatan diskriminasi sosial terhadap penderita kusta. Berdasarkan teori tersebut, peneliti berpendapat bahwa masyarakat yang memiliki sikap lebih baik berkaitan dengan rendahnya perilaku diskriminasi sehingga semakin positif sikap responden maka cenderung melakukan diskriminasi terhadap penderita semakin rendah. Hal ini menunjukkan bahwa, sikap masyarakat yang sangat positif berhubungan dengan rendahnya kecenderungan diskriminasi sosial terhadap penderita kusta.

Responden yang memiliki sikap sangat positif dengan diskriminasi tinggi sebanyak 5 responden dengan persentase 7.4% dan Responden yang memiliki sikap positif dengan perilaku diskriminasi tinggi sebanyak 21 responden dengan persentase 33.9%. Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zaikauskaitė et al. (2023), meskipun seseorang memiliki sikap positif terhadap suatu

isu, sikap tersebut tidak selalu tercermin secara langsung dalam perilaku nyata. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti tekanan sosial, norma budaya yang masih melekat di masyarakat, serta hambatan internal individu, termasuk rasa takut terhadap penilaian lingkungan, kebiasaan yang telah terbentuk, dan kurangnya pemahaman yang mendalam. Berdasarkan teori tersebut, peneliti berasumsi bahwa meskipun responden memiliki sikap yang sangat positif, masih terdapat sebagian kecil yang menunjukkan perilaku diskriminatif yang tinggi, yang dapat dipengaruhi oleh faktor lain di luar sikap, seperti norma sosial, kurangnya pemahaman mendalam, pengaruh lingkungan sekitar, dan pendidikan.

Dalam konteks penderita kusta, stigma sosial yang telah lama berkembang dapat menyebabkan individu tetap menunjukkan perilaku diskriminatif meskipun secara sikap mereka telah menyatakan penerimaan yang positif. Hal ini relevan dengan temuan penelitian ini, dimana meskipun mayoritas responden memiliki sikap sangat positif, masih terdapat sejumlah kecil responden yang menunjukkan tingkat diskriminasi yang tinggi. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap dan perilaku (*attitude-behaviour gap*), sehingga perubahan sikap saja belum sepenuhnya menjamin perubahan perilaku diskriminatif tanpa didukung oleh

lingkungan sosial yang inklusif, edukasi berkelanjutan, dan penguatan norma sosial yang mendukung penerimaan terhadap penderita kusta.

Responden yang memiliki sikap negatif dengan diskriminasi rendah sebanyak 6 responden dengan persentase 30.0%. Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yusof et al. (2023), masyarakat memang masih memiliki persepsi negatif terkait kusta seperti anggapan kusta sebagai penyakit menular dan kronis tetapi tingkat diskriminasi atau stigma nyata terhadap pasien dalam kehidupan sosial sehari-hari relatif lebih rendah, kemungkinan karena campur tangan pendidikan kesehatan dan upaya kesadaran komunitas yang sudah berjalan. Berdasarkan teori tersebut, peneliti berpendapat bahwa meskipun sebagian masyarakat masih menunjukkan sikap negatif terhadap penderita kusta, tingkat diskriminasi sosial yang tampak relatif rendah. Sikap negatif tersebut lebih banyak muncul dalam bentuk persepsi internal, seperti rasa takut serta kekhawatiran tertular terhadap penyakit kusta. Namun, sikap tersebut tidak sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku diskriminatif, seperti pengucilan, penolakan, atau perlakuan tidak adil. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh adanya norma sosial, nilai kemanusiaan, serta kebiasaan hidup berdampingan dengan penderita kusta di lingkungan sekitar lokasi penelitian, sehingga masyarakat tetap menjaga interaksi sosial secara wajar. Selain itu, keberadaan fasilitas kesehatan dan paparan informasi mengenai kusta juga berperan dalam menekan perilaku diskriminatif, meskipun perubahan sikap internal masyarakat belum sepenuhnya terbentuk secara positif.

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000. nilai tersebut <0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat hubungan antara sikap masyarakat dengan perilaku diskriminasi sosial. Pada angka koefisien korelasi sebesar -0.512, artinya tingkat keeratan hubungan (korelasi) antara variabel sikap masyarakat dengan perilaku diskriminasi sosial adalah sebesar -0.512 atau masuk dalam kriteria sedang. Nilai koefisien korelasi tersebut negatif artinya hubungan kedua variabel tersebut berlawanan. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin positif sikap masyarakat maka perilaku diskriminasi semakin rendah. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ishomatul Faizah et al. (2024), yang menyebutkan bahwa adanya hubungan negatif antara sikap dan stigma ($p = 0,000$), yang berarti semakin negatif sikap seseorang terhadap penderita kusta maka semakin tinggi tingkat diskriminasi yang mereka miliki terhadap kelompok tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap negatif memiliki peran penting dalam menentukan tingkat diskriminasi sosial terhadap penderita kusta, sehingga perlu intervensi pendidikan untuk mengubah persepsi dan mengurangi diskriminasi dalam masyarakat. Menurut peneliti, adanya hubungan yang berlawanan arah antara sikap masyarakat dan perilaku diskriminasi sosial menunjukkan bahwa sikap memiliki peran penting dalam membentuk perilaku masyarakat terhadap penderita kusta. Kondisi ini dipengaruhi oleh adanya kebiasaan hidup berdampingan dengan penderita kusta. Selain itu, kesadaran masyarakat untuk

menjaga hubungan sosial yang harmonis turut menekan munculnya perilaku diskriminasi secara terbuka. Oleh karena itu, semakin positif sikap masyarakat, maka kecenderungan perilaku diskriminasi sosial akan semakin menurun, meskipun perubahan sikap internal masyarakat membutuhkan proses dan waktu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfiani Gianadevi dan Mei Rianita Elfrida Sinaga (2025) dalam jurnal Jurnal Stikes Bethesda mengenai evaluasi program edukasi pengendalian kusta terhadap perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya perilaku diskriminasi di masyarakat berkaitan dengan terbentuknya sikap yang lebih positif terhadap penderita kusta. Masyarakat yang tidak lagi menunjukkan perilaku menjauhi, menolak, atau memberi label negatif kepada penderita kusta cenderung memiliki sikap menerima dan mendukung keberadaan penderita dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Lebih lanjut, penelitian tersebut menjelaskan bahwa minimnya praktik diskriminatif muncul karena meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai kusta, khususnya terkait cara penularan dan pengobatannya. Kondisi ini mendorong perubahan pola interaksi sosial yang lebih wajar, sehingga sikap masyarakat berkembang menjadi lebih positif dan tidak didominasi oleh rasa takut maupun stigma. Dengan demikian, perilaku diskriminasi yang rendah menjadi indikator penting terbentuknya sikap positif masyarakat terhadap penderita kusta.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfiani Gianadevi (2025), yang menyebutkan bahwa rendahnya perilaku diskriminasi di masyarakat berkaitan dengan terbentuknya sikap yang lebih positif terhadap penderita kusta. Masyarakat yang tidak lagi menunjukkan perilaku menjauhi, menolak, atau memberi label negatif kepada penderita kusta cenderung memiliki sikap menerima dan mendukung keberadaan penderita dalam kehidupan sosial sehari-hari. Minimnya perilaku diskriminatif muncul karena meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai kusta, khususnya terkait cara penularan dan pengobatannya. Kondisi ini mendorong perubahan pola interaksi sosial yang lebih wajar, sehingga sikap masyarakat berkembang menjadi lebih positif dan tidak didominasi oleh rasa takut maupun stigma. Dengan demikian, perilaku diskriminasi yang rendah menjadi indikator penting terbentuknya sikap positif masyarakat terhadap penderita kusta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 152 responden mengenai hubungan sikap masyarakat dengan perilaku diskriminasi sosial pada penderita kusta di RSBLK Singgahan Tuban, dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian responden memiliki sikap sangat positif, yaitu sebanyak 68 responden (44,7%). Selain itu, lebih dari mayoritas responden menunjukkan perilaku diskriminasi yang rendah terhadap penderita kusta. Hasil analisis uji statistik Spearman Rho menunjukkan nilai $p\text{ value} = 0,000$ atau $< 0,05$, sehingga H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat dengan perilaku diskriminasi sosial pada penderita kusta di RSBLK Singgahan Tuban.

DAFTAR RUJUKAN

- Faizah, I., Hidayati, L., & Pratiwi, I. N. (2024). Relationship between knowledge and stigma with attitude towards people with leprosy in professional nursing students. *Indonesian Journal of Tropical and Infectious Disease*, 12(1), 50–57. <https://doi.org/10.20473/ijtid.v12i1.39109>
- Gianadevi, A., & Sinaga, M. R. E. (2025). Evaluasi program edukasi pengendalian kusta terhadap perubahan sikap dan perilaku masyarakat. *Jurnal STIKes Bethesda*.
- Hanifatatus, S., Ramadhani, S., & Yusuf, M. (2023). Diskriminasi sosial pada eks penderita kusta di lingkungan masyarakat. *Jurnal Psikologi Sosial*, 10(2), 88–96.
- Jatimi, A. (2023). Stigma diri dan stigma sosial pada penderita kusta. *Jurnal Psikologi Klinis*, 8(1), 15–27.

- Mohamad, A., Suryadi, S., & Dharsono, W. W. (2025). Stigma dan persepsi masyarakat terhadap penderita kusta: Studi kualitatif di Kelurahan Kalibobo, Papua Tengah. *Jurnal Promotif Preventif*, 8(4), 898–905.
- Sahlokita. (2025). *Statistik kasus kusta dunia tahun 2023–2025*. Jakarta: WHO Collaborating Center Indonesia.
- Sulidah. (2025). Hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan stigma terhadap penderita kusta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Unairnews. (2025). Pemberdayaan penderita kusta melalui dukungan sosial. <https://news.unair.ac.id>
- Wibowo, D. Y. (2021). *Depresi pada penderita kusta: Studi literatur* (Skripsi). Insan Cendekia Husada.
- World Health Organization. (2023). *Leprosy*. WHO.
- Yusof, N., & Rahmat, R. (2023). Public attitudes and stigma towards leprosy.
- Zaikauskaitė, A., et al. (2023). Public stigma and discrimination toward people with infectious diseases: A cross-cultural analysis. *Frontiers in Psychology*.